

OPTIMALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENUNJANG TERWUJUDNYA SDG's BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BUGIS

¹Adinda Nurul Kamila, ¹Astuti
^{1,2}Fakultas Tarbiyah IAIN Bone
e-mail: kamilaaadindaa@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia as a multicultural and multireligious country is one of the gifts as well as problems that are often feared to cause multiple interpretations that cause divisions between tribes or even religions. This study aims to determine the application of religious moderation in educational institutions, to find out the concept of local wisdom of the Bugis community, to determine the correlation of Islamic education with local wisdom of the Bugis community, to find out the optimization of religious moderation in supporting SDG's based on local wisdom of the Bugis community. The type of research that the author used in this study was qualitative research. Qualitative research is a study aimed at describing and analyzing phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, thoughts of people individually and in groups. The approach used in this study is a sociological approach and a psychological approach. This research was conducted at SMA Negeri 13 Bone. The data analysis is carried out in stages; data reduction, completing the selection of collected data based on the relevance of the research topic; presentation of data, displaying data according to the problems discussed in this study; and verification or drawing conclusions, making corrections and checking with relevant sources and journals so that conclusions can be made. The results showed a lack of student understanding related to religious moderation, so optimization, introduction and socialization to students are needed in order to be able to understand religious moderation well as supporting the realization of SDG's.

Keywords: *Local Wisdom, Religious Moderation, SDG's*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural dan multiagama jadi salah satu anugerah sekaligus permasalahan yang sering kali dikhawatirkan akan menimbulkan multitafsir yang menyebabkan terjadinya perpecahan antar suku atau bahkan agama. Banyaknya persepsi yang timbul karena perbedaan membuat sekelompok orang mengklaim kebenaran masing-masing pendapat. Karena itu moderasi beragama hadir untuk menjadi solusi atas permasalahan sosial keagamaan di Indonesia. Pada hari Jum'at tepatnya 18 Oktober 2019 yang bisa dikatakan sebagai "hari moderasi beragama" adalah hari peluncuran buku "Moderasi Beragama", yang sektor pembangunan utamanya berada

pada Puslitbang Bimazs Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (Junaedi, 2019).

Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2020 menunjukkan potensi radikalisme mencapai 14% dan diperkirakan akan mengalami peningkatan di tahun-tahun politik. Survei lain menunjukkan bahwa sekitar 85% yang terpapar paham radikal adalah generasi milenial. Paham-paham radikalisme khususnya di kalangan remaja banyak ditemukan pada berbagai platform media sosial salah satunya di komunitas virtual. Beberapa konflik yang terjadi dalam komunitas virtual disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya kesalahpahaman memahami teks atau pendapat di dalam ruang interaksi virtual yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang anggota (Arung Triantoro, 2019).

Indonesia akan mengalami bonus demografi pada tahun 2030 yang berpotensi menjadi salah satu instrumen kemajuan bangsa. Pelaku utama saat itu adalah generasi muda yang duduk di bangku SMA. Oleh karena itu mereka perlu dipersiapkan menjadi generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga spiritual dan sosial. Maka penguatan moderasi beragama menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, sebagai solusi membendung paham ekstrem sekaligus manifestasi Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang diwujudkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana diamanatkan Permendikbud nomor 20 Tahun 2018, di antaranya karakter religius dan nasionalisme. Dua karakter ini berbanding lurus dengan moderasi beragama yang selalu didengungkan oleh dua ormas Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdhatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah (Husna & Thohir, 2020).

Pendidikan adalah komponen penting dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan informasi siswa sumber terkait SDGs terbatas, dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan. Sesi ke-70 Majelis Umum PBB menguraikan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), kerangka panduan untuk pembangunan global lebih lanjut dari tahun 2015 hingga 2030 setelah berakhirnya Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs), dalam upaya mempertahankan kesejahteraan umat manusia dan planet. Tujuan keempat Pendidikan Berkualitas menyorotipentingnya pendidikan dalam pembangunan berkelanjutan global. Tujuan ini sangat penting untuk mencapai semua tujuan lain dan bertujuan untuk “memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua” Dari perspektif ini, Tujuan 4 menyiratkan bahwa setiap orang di seluruh dunia akan dan pendidikan berkualitas tinggi pada tahun 2030, dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi.

¹Namun, sebagian besar studi tentang kesadaran SDG ditujukan untuk orang dewasa atau

¹ ASTUTI Astuti, “IMPLEMENTASI PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN KINERJA GURU,” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (February 1, 2019): 784–796, <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/418>.

perguruan tinggi mahasiswa, sementara literatur terbuka terbatas hingga saat ini telah menggali pemahaman dan kesadaran SDGs di kalangan siswa SMA, khususnya siswa Cina. Selain dari bahwa, studi terbaru menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan yang bertujuan untuk mencapai SDGs dilakukan di perguruan tinggi, sedangkan siswa SMA kurang memiliki kesadaran pembangunan berkelanjutan (Yuan, Yu, & Wu, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan moderasi beragama untuk menunjang terwujudnya SDG's berbasis kearifan lokal masyarakat bugis.

Banyak yang mengakui bahwa konsep moderasi beragama rentan terhadap kepentingan politik. Namun, para cendekiawan Muslim moderat menegaskan bahwa karakter Islam adalah moderat. Pandangan ini umumnya dibuat berdasarkan teks-teks dari Quran dan hadits Nabi. Kementerian Agama (Kemenag) juga merumuskan empat indikator yang dapat dijadikan pedoman apakah warga negara Indonesia tergolong moderat atau tidak, termasuk Muslim. Oleh karena itu, apapun agamanya, jika mengikuti keempat indikator tersebut dianggap sedang.

Pertama, itu adalah komitmen kebangsaan. Indikator pertama memiliki signifikansi krusial dalam wacana Islam Moderat di Indonesia. Kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan, misalnya Pancasila sebagai ideologi negara, menentang ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, dan nasionalisme menjadi cara pandang, sikap, dan perilaku beragama seseorang disebut moderat. *Kedua*, toleransi adalah memberi ruang dan menghormati hak orang lain untuk percaya, berekspresi, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun keyakinan orang tersebut tidak sama dengan kita. Dalam konteks ini, toleransi bukan hanya tentang perbedaan agama (antar-agama), tetapi juga dalam keyakinan (antara yang seagama atau intra-agama). *Ketiga*, itu adalah anti-kekerasan atau anti-radikalisme. Kekerasan atau radikalisme dalam konteks ini adalah ideologi dan keyakinan yang ingin melakukan perubahan terhadap sistem sosial dan politik dengan menggunakan tindakan kekerasan atas nama agama, baik itu pelanggaran pikiran, verbal, maupun fisik. Intinya, radikalisme adalah tindakan kekerasan untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan. *Keempat*, bersifat akomodatif terhadap budaya lokal.²

Di Indonesia banyak sekali kearifan lokal dan nilai-nilai, masyarakat suku bugis sala satunya ada beberapa petuah petuah atau nasihat yang di sampaikan oleh nenek moyang masyarakat bugis yang mengandung nilai budaya dan sangat di pegang teguh oleh mereka. Yakni *sipa' Sipakatau* (saling menghargai), *sipakalebbi* (saling menghormati), dan *sipakainge'* (saling mengingatkan) dalam interaksi masyarakat bugis lalu kemudian istilah tersebut di kenal dengan 'Falsafah 3 S'. nilai *sipakamase* adalah sala satu perwujudan nilai dari *sipakalebbi*. *Sipakamase* yang berarti saling mengasihi, falsafah tersebut mempunyai nilai mengenai kepedulian, simpati dan empati kemudian di jadikan ikatan emosional atau landasan yang kuat dengan sesama

² Benny Afwadzi and Miski Miski, "RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN HIGHER EDUCATIONS: Literature Review," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021).

manusia.³ Nilai dari falsafah *Sipakatau*, *sipakainge*’ dan *sipakamase* mengandung nilai-nilai positif yang seharusnya ditanamkan pada diri setiap individu untuk dimiliki agar menjadi pribadi yang lebih baik⁴.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti kemudian tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan mengangkat masalah “OPTIMALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENUNJANG TERWUJUDNYA SDG’s BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BUGIS”.

METODE

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologis. Pendekatan sosiologis digunakan karena dalam penelitian ini akan lebih banyak berinteraksi dengan siswa sebagai responden dalam penelitian. Adapun pendekatan psikologi penulis gunakan untuk melihat apakah siswa sudah mengetahui secara baik moderasi beragama. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 13 Bone. Adapun analisis data yang dilakukan dengan tahapan; reduksi data, menyelesaikan penyeleksian data yang dihimpun berdasarkan relevansi topik penelitian; penyajian data, menampilkan data sesuai masalah yang dibahas dalam penelitian ini; dan verifikasi atau penarikan kesimpulan, melakukan koreksi dan pengecekan dengan narasumber dan jurnal yang relevan sehingga dapat dilakukan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan

Moderasi beragama merupakan salah satu hal yang masih awam di lembaga pendidikan khususnya untuk peserta didik. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh pada saat wawancara mendalam dengan peserta didik.

“Persoalan moderasi beragama, jujur saja saya tidak bisa memberikan bagaimana pandangan saya terkait moderasi beragama itu sendiri. Karena secara pribadi saya tidak tahu apa sebenarnya yang dimaksud dengan moderasi beragama”

³ Arisal A, Widyawati Widyawati, and Fajri Dwiayama, “The Value of Pangadereng as A Model For Lecturer Performance Development,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (March 4, 2024): 122–139, <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/4600>.

⁴ Rinaldo Adi Pratama Khaeruddin, Tina Aulia, “FALSAFAH NILAI BUDAYA 3S (SIPAKATAU, SIPAKAINGE, SIPAKALEBBI) PADA MASYARAKAT SUKU BUGIS” (2022).

Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber di atas, dan beberapa narasumber lain yang sempat diwawancarai juga memberikan jawaban yang sama. Dari beberapa peserta didik yang berhasil peneliti wawancarai tidak ada satu pun yang paham konsep moderasi beragama.

“Terkait moderasi beragama itu sendiri secara teori saya tidak paham dan jujur saya baru mendengar istilah tersebut. Akan tetapi terkait bagaimana peserta didik menghadapi perbedaan yang ada baik itu dari perbedaan agama, suku, budaya maupun ras itu sudah baik. Hal ini terlihat dari bagaimana kami sesama peserta didik saling menghargai perbedaan yang ada dan tidak saling memaksakan pendapat melainkan menerima segala perbedaan yang ada. Meskipun saya berada dalam lingkungan yang mayoritas muslim tapi saya tetap merasa nyaman” Ungkap narasumber yang lain (non muslim)

Sebagai seorang peserta didik yang saat ini berada pada fase remaja tentunya penggunaan platform media sosial juga bukan hal yang baru lagi. Olehnya itu, media sosial juga terkadang menjadi salah satu tempat untuk mendiskusikan segala hal yang menjadi wacana hangat untuk diperdebatkan.

“Saya sebagai seorang peserta didik membenarkan terkait dengan banyaknya perbedaan pendapat di media sosial. Sering dijumpai beberapa dari kalangan remaja yang berstatus sebagai peserta didik mengalami selisih paham dalam diskusi-diskusi online. Dan hal ini menjadi salah satu yang mesti untuk diwaspadai dikarenakan menimbulkan perpecahan.”

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi moderasi beragama sudah diterapkan dengan baik akan tetapi secara pengetahuan mengenai teori moderasi beragama masih sangat minim. Hal ini dikarenakan konsep moderasi beragama belum tersosialisasikan secara maksimal sehingga peserta didik tidak mengetahui lebih lanjut tentang apa-apa saja yang menyangkut moderasi beragama. Fakta di lapangan menunjukkan bagaimana pembahasan terkait moderasi beragama ini hanya pada kalangan pegawai atau pendidik saja dan belum bersentuhan langsung dengan peserta didik, akibatnya konsep moderasi beragama belum dipahami dan disampaikan secara komprehensif.

Kurangnya pemahaman kalangan remaja mengenai konsep moderasi beragama menimbulkan maraknya perselisihan pendapat yang ada dan mengklaim kebenaran pendapat masing-masing. Bahkan tidak sedikit terjadi ketersinggungan karena tidak adanya pemahaman tentang bagaimana cara saling memahami kebebasan berpendapat tanpa adanya permasalahan karena perbedaan latar belakang masing-masing.

Olehnya itu, perlu dilakukan sosialisasi secara maksimal tentang konsep moderasi beragama di lembaga-lembaga pendidikan khususnya di sekolah agar kiranya peserta didik juga mampu untuk memahami konsep dari keseluruhan moderasi beragama itu sendiri.

B. Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Bugis

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal merupakan ciri khas dan nilai budaya yang tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Hal ini terlihat dari bagaimana aktivitas yang dilakukan dari masyarakat lokal.

Suku Bugis merupakan salah satu suku yang berada di Sulawesi Selatan. Budaya yang berkembang di suku bugis ini bisa kita lihat dari bagaimana mereka berperilaku yang lebih dikenal dengan budaya *sipakatau*, *sipakainge'*, *sipakalebby*. Nilai-nilai budaya ini masih kental dan tercermin pada kehidupan sehari-hari masyarakat bugis. Dalam kebudayaan bugis dikenal tiga sapa yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Erman syarif dkk menjelaskan ketiga sapa yang dimaksud ialah⁵

1. *Sipakatau*, merupakan sifat untuk memandang manusia seperti manusia. Maksudnya dalam kehidupan sosial kita selayaknya memandang manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apapun. Pada intinya kita seharusnya saling menghormati sesama manusia tanpa melihat dia miskin atau kaya atau dalam keadaan apapun.
2. *Sipakainge'*, merupakan sifat saling mengingatkan. Hal yang tak dapat di pungkiri dari manusia yaitu, memiliki kekurangan. Karena tentunya manusia tidaklah sempurna, walaupun manusia adalah ciptaan-Nya yang paling sempurna di muka bumi ini.
3. *Sipakalebby*, sifat yang melarang kita melihat manusia dengan segala kekurangannya. Seperti mengingat kebaikan orang dan melupakan keburukannya. Manusia memiliki naluri yang senang di puji, jadi saling memuji dapat menjernihkan suasana dan mengeratkan tali silaturahmi.

Kata *sipakatau* bermakna untuk memandang manusia layaknya manusia seutuhnya tanpa melihat latarbelakang manusia itu sendiri, baik status sosial maupun keadaan ekonominya. Kemudian *sipakainge'* maknanya setiap manusia layaknya untuk saling mengingatkan satu sama lain tanpa harus menjatuhkan. Manusia harusnya saling mengingatkan demi keberlangsungan hidup yang damai. Dan yang terakhir adalah *sipakalebby* maknanya kita tidak boleh melihat kekurangan yang ada di dalam di setiap manusia, sebaliknya sesama manusia baiknya untuk saling memuji.

C. Korelasi Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal Masyarakat Bugis

Pendidikan islam dan kearifan lokal adalah dua hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya memiliki peranan dalam berkehidupan. Adapun korelasi dari pendidikan islam dan konsep *sipakatau*, *sipakalebby*, *sipakainge'* sebagai berikut:

⁵ Nur Maida, "Pengasuhan Anak Dan Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge Dan Sipakalebby) Di Perkotaan," *Seminar Nasional: Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global* (2016): 327–334.

1. *Sipakatau.*

Seperti yang diajarkan dalam agama islam bahwa sesama manusia harusnya memanusiakan manusia. Dikutip dari riwayat Imam Ahmad bahwa Nabi SAW bersabda: “*Maukah kalian kuberitahu mengenai pengertian mukmin? Mukmin ialah orang yang memastikan dirinya bisa memberi rasa aman untuk jiwa dan harta orang lain. Adapun muslim ialah orang yang memastikan ucapan dan tindakannya tidak menyakiti orang lain.*”

Sebagai sesama manusia, tidaklah pantas untuk berbicara atau bertindak yang menyakiti perasaan orang lain. Karena sesungguhnya manusia adalah makhluk yang paling sempurna, tidak peduli apapun latar belakangnya. Manusia haruslah memanusiakan manusia sebagaimana yang diajarkan di dalam agama islam.

2. *Sipakainge’*

Sifat saling mengingatkan dalam kebaikan adalah kewajiban bagi setiap umat muslim. Dalam ajaran islam, mengingatkan bisa dilakukan baik lisan maupun istilah. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Surat Az-Zariyat (51):55 yang artinya “*Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*” Ayat di atas sudah sangat jelas memerintahkan kita untuk saling mengingatkan.

3. *Sipakalebbi*

Sifat saling menghargai merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia. *Sipakalebbi* yang artinya saling memuliakan dan menghargai satu sama lain, memperlakukan manusia dengan layak. Hal ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Islam juga memerintahkan umatnya untuk saling menghargai satu sama lain. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 86 yang artinya “*Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)]. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*”

Sikap saling menghargai merupakan nilai manusia yang terbaik dan memiliki nilai yang sangat tinggi. Dimanapun dan kemanapun kita berada, kita harus selalu bersikap menghormati dan menghargai orang lain, agar hati orang lain akan terbuka dan akan berbalik menghormati kita.

Konsep budaya *sipakatau*, *sipakainge’*, *sipakalebbi* merupakan satu kesatuan yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika manusia sudah mampu untuk memanusiakan manusia maka secara alamiah akan lahir rasa untuk saling mengingatkan satu sama lain. Mengingat dalam kebenaran adalah kewajiban bagi umat islam. Dan terakhir konsep saling menghargai dan menghormati akan timbul jika kita bisa memanusiakan manusia dan mulai

mengingatkan orang lain. Dimapun tempatnya dan kapanpun waktunya menghargai dan menghormati orang lain adalah sebaik baiknya nilai manusia.

Budaya memegang peranan penting dalam kehidupan sosial manusia dikarenakan dalam budaya mengandung nilai-nilai yang dikandung manusia dan hal inilah yang akan membentuk karakter. Tenaga pendidik sudah melakukan tindakan yang akan membentuk karakter siswa baik secara materi maupun secara non materi sehingga karakter yang ingin di bentuk oleh tenaga pendidik bisa di maksimalkan, pembentukan karakter siswa di setiap sekolah sangatlah penting karna karakter dari seseorang akan menunjang potensi dirinya agar lebih baik ke depannya apabila karakter seseorang rusak atau tidak terbentuk maka segala ilmu yang di berikan kepada siswa tersebut akan kurang maksimal dan begitu pun sebaliknya apabila karakter seseorang baik atau bagus maka ilmu yang di berikan oleh tenaga pendidik kepada siswanya akan lebih maksimal sehingga akan menunjang potensi dan keberlangsungan hidupnya yang akan datang .

Maka dari itu pembentukan karakter siswa dengan menggunakan budaya bugis sipakkatau, sipakkainge dan sipakkalebi sudah sangat tepat di terapkan di dunia pendidikan karna budaya tersebut mengajarkan siswa bagaimana saling memanusiaikan manusia , saling mengingatkan sesama manusia, dan sifat yang saling memuliakan atau menghargai sesama manusia di mana hal tersebut sudah seiring dengan tujuan moderasi beragama.

D. Optimalisasi Moderasi Beragama dalam Menunjang SDG's Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bugis

Perlunya untuk pengoptimalan moderasi beragama agar kiranya bisa menunjang SDG's. Sebagaimana salah satu poin penting dalam SDG's yakni pendidikan berkualitas. Pendidikan berkualitas bisa terwujud jika pendidikan yang ada di sekolah dan seluruh komponen bisa memadai. Seorang peserta didik mengungkapkan bahwa

“Kualitas guru dan juga fasilitas yang ada sudah memadai sehingga peserta didik tentu akan merasa nyaman untuk mengikuti seluruh rangkaian proses belajar mengajar”

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan kualitas pendidik dan juga fasilitas yang tersedia sudah memadai. Hanya saja untuk pengoptimalan moderasi beragama masih sulit untuk dilakukan karena kurang pemahaman terkait hal itu.

Maraknya permasalahan sosial keagamaan menjadi kekhawatiran yang perlu untuk segera diatasi. Moderasi beragama hadir sebagai solusi untuk beberapa permasalahan yang ada. Untuk mengoptimalkan moderasi beragama dalam menunjang terwujudnya SDG's maka perlu untuk diketahui terlebih dahulu teori-teori terkait. Olehnya itu, sosialisasi moderasi beragama harus dilakukan secara maksimal khususnya pada lembaga pendidikan itu sendiri. Akan tetapi, kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang moderasi beragama juga menjadi satu permasalahan di lembaga pendidikan.

Sistem pendidikan di Indonesia juga mengalami beberapa masalah yang mengakibatkan kualitas pendidikan tersebut menjadi rendah. Rendahnya sistem pendidikan di Indonesia bisa dilihat dari lemahnya sektor manajemen pendidikan, terjadinya ketidakseimbangan sarana serta prasarana pendidikan di beberapa daerah kota serta daerah desa, rendahnya dukungan dari pemerintah, serta standar evaluasi pembelajaran juga masih sangat rendah. Untuk mengatasi kondisi tersebut pada Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/*Sustainable Development Goals* (SDGs) ⁶. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah untuk meningkatkan kesempatan belajar memainkan peran katalitik dalam membawa perubahan signifikan dalam pembangunan berkelanjutan. Martabat dan rasa hormat orang terhadap orang lain dikatakan meningkat ketika mereka diberikan kesempatan pendidikan yang berkualitas tinggi. Keterkaitan antara tujuan pembangunan berkualitas (SDGs) dengan pendidikan yaitu: (a) *Ekonomi*, Memastikan bahwa setiap orang memiliki akses ke kesempatan belajar yang baik sangat penting untuk keberlanjutan jangka panjang. Semua pihak, termasuk bisnis, harus berkomitmen untuk melanjutkan pendidikan jika ingin berhasil dalam memberdayakan anak perempuan, memerangi perubahan iklim, memerangi ketidaksetaraan, dan mengakhiri kemiskinan ekstrem, (b) *Jenis kelamin*, Terkait memajukan pendidikan menuju SDGs, beberapa pemangku kepentingan telah mengadopsi pendekatan tanpa gender. Namun, langkah-langkah berbasis gender juga telah diambil, seperti meningkatkan jumlah guru perempuan dan memberikan dukungan keuangan dan logistik untuk perempuan dan anak perempuan, serta mendorong anak perempuan untuk memimpin di bidang seperti teknik, sains, dan teknologi, yang telah secara historis didominasi oleh laki-laki, (c) *Pembangunan global*, Memahami bagaimana menangani isu-isu kompleks seperti perubahan iklim memerlukan jenis informasi yang hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal ⁷.

Dari permasalahan-permasalahan yang ada peneliti kemudian menawarkan sebuah solusi yakni suatu aplikasi yang bisa digunakan untuk membantu penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan. Penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan bisa dimulai dari sosialisasi tentang apa itu moderasi beragama agar seluruh pihak yang ada di lembaga pendidikan bisa memahami dengan baik moderasi beragama itu sendiri. Selain untuk memaksimalkan sosialisasi moderasi beragama, penerapan aplikasi ini juga bisa untuk membantu mengoptimalkan moderasi beragama dengan berbasis kearifan lokal masyarakat bugis.

Aplikasi ini menggunakan konsep satu layar dengan tampilan utama yakni pengenalan dasar terkait moderasi beragama dan juga indikator-indikator penting. Kemudian untuk tampilan guru sebagai pendidik tentu akan berbeda dengan tampilan peserta didik.

⁶ Alvira Oktavia Safitri, Vioreza Dwi Yunianti, and Deti Rostika, "Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022).

⁷ Surattana Adipat and Rattanawadee Chotikapanich, "Sustainable Development Goal 4: An Education Goal to Achieve Equitable Quality Education," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 11, no. 6 (2022).

Dalam aplikasi ini guru berperan sebagai penyedia pembelajaran yang bisa memasukkan konsep video pembelajaran, audio atau bahkan cerita pendek budaya bugis mengenai *sipakatau*, *sipakainge*; dan *sipakalebbi* yang sejalan dengan implementasi moderasi beragama agar kiranya mampu untuk mendukung terwujudnya SDG's.

Dari pihak peserta didik tentu akan mendapatkan tampilan-tampilan mengenai apa-apa saja yang disediakan oleh pihak guru. Sehingga *sipakka app* ini bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi lebih banyak pelajaran-pelajaran karakter, pengenalan moderasi beragama, dan juga tidak terlepas dari kearifan lokal yang ada. Hal ini tentu sejalan dengan poin SDG's dalam mewujudkan pendidikan berkualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Implementasi moderasi beragama sudah diterapkan dengan baik akan tetapi secara pengetahuan mengenai teori moderasi beragama masih sangat minim. Hal ini dikarenakan konsep moderasi beragama belum tersosialisasikan secara maksimal sehingga peserta didik tidak mengetahui lebih lanjut tentang apa-apa saja yang menyangkut moderasi beragama.
2. Suku Bugis merupakan salah satu suku yang berada di Sulawesi Selatan. Budaya yang berkembang di suku bugis ini bisa kita lihat dari bagaimana mereka berperilaku yang lebih dikenal dengan budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*'. Nilai-nilai budaya ini masih kental dan tercermin pada kehidupan sehari-hari masyarakat bugis. Dalam kebudayaan bugis dikenal tiga sifa yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat.
3. Pendidikan islam dan kearifan lokal adalah dua hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya memiliki peranan dalam berkehidupan. Konsep budaya *sipakatau*, *sipakainge*', *sipakalebbi* merupakan satu kesatuan yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika manusia sudah mampu untuk memanusiakan manusia maka secara alamiah akan lahir rasa untuk saling mengingatkan satu sama lain. Mengingat dalam kebenaran adalah kewajiban bagi umat islam. Dan terakhir konsep saling menghargai dan menghormati akan timbul jika kita bisa memanusiakan manusia dan mulai mengingatkan orang lain. Dari ketiga konsep budaya bugis memiliki korelasi dengan pendidikan islam dan tidak saling bertentangan satu dengan yang lain
4. Di tengah pesatnya arus globalisasi, kita harus bisa memanfaatkan teknologi sebagai media untuk mengoptimalkan moderasi beragama dengan berbasis kearifan lokal. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan membuat sebuah program atau pembuatan media pembelajaran atau aplikasi yang bertujuan untuk mensosialisasikan sekaligus mengoptimalkan moderasi beragama di lembaga pendidikan.

Saran

Penelitian ini hanya membahas implementasi dan juga pengoptimalan moderasi beragama dalam lembaga pendidikan saja sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa membahas lebih jauh terkait implementasi dan pengoptimalan moderasi beragama pada berbagai lembaga-lembaga yang ada di Indonesia agar bisa menunjang terwujudnya SDG's.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Arisal, Widyawati Widyawati, and Fajri Dwiyama. "The Value of Pangadereng as A Model For Lecturer Performance Development." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (March 4, 2024): 122–139. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/4600>.
- Adipat, Surattana, and Rattanawadee Chotikapanich. "Sustainable Development Goal 4: An Education Goal to Achieve Equitable Quality Education." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 11, no. 6 (2022).
- Afwadzi, Benny, and Miski Miski. "RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAN HIGHER EDUCATIONS: Literature Review." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021).
- Astuti, ASTUTI. "IMPLEMENTASI PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN KINERJA GURU." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (February 1, 2019): 784–796. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/418>.
- Khaeruddin, Tina Aulia, Rinaldo Adi Pratama. "FALSAFAH NILAI BUDAYA 3S (SIPAKATAU, SIPAKAINGE, SIPAKALEBBI) PADA MASYARAKAT SUKU BUGIS" (2022).
- Maida, Nur. "Pengasuhan Anak Dan Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge Dan Sipakalebbi) Di Perkotaan." *Seminar Nasional: Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global* (2016): 327–334.
- Safitri, Alvira Oktavia, Vioreza Dwi Yunianti, and Deti Rostika. "Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022).